

BAB IV
PELAKSANAAN KONSEP *PAGURON* TAMAN SISWA
(1922-1945).

A. Pelaksanaan Pembelajaran Taman Siswa dalam Konsep Paguron
1922-1945.

1. Kurikulum Taman Siswa

Di dalam pelaksanaan pendidikan diperlukan sebuah program perencanaan yang digunakan sebagai acuan untuk menjalankannya dan mencapai tujuan pendidikan. Program perencanaan ini disebut dengan kurikulum pendidikan. Taman Siswa sebagai penyelenggara pendidikan juga memiliki perencanaan-perencanaan yang digunakan untuk dipakai oleh seluruh pamong sebagai acuan untuk mengajar.

Sejak awal berdirinya Taman Siswa memperjuangkan kurikulum kebangsaan, maksudnya adalah bahan pelajaran kebangsaan yang dapat menanamkan kesadaran kemerdekaan diri dan bangsa serta kesadaran atas kebudayaan bangsa sendiri.¹ Perencanaan pendidikan di Taman Siswa terkait mengenai pelajaran formal tidak terlalu berbeda dengan sekolah formal yang didirikan oleh pemerintah Belanda, hanya kemudian Ki Hadjar menambahkan rasa kebangsaan dan kebudayaan sendiri didalamnya.

Tentang peladjaran oemoem koerang lebih sama dengan *leerplan goebernemen*. Tambah peladjaran roepa-roepa jang berfaedah oentoek penghidoepan oemoem, oentoek penghidoepan orang

¹ Ki R.B.S Fudyartanta, *Mengenal Taman Siswa Seri I, Sejarah dan Pendidikan Sistem Among*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1998, hlm. 201.

perempoean, oentoek keperluan kebangsaan, kebidjakan oemoem dll.²

Memang untuk pembelajaran formal Taman siswa tidak terlalu berbeda dengan sekolah pemerintah, namun Taman Siswa memberikan pelajaran-pelajaran lain yang tidak diajarkan di sekolah pemerintah, hal ini berguna untuk meningkatkan rasa kebangsaan dan juga penanaman kebudayaan kepada anak didik. Hal ini menjadikan Taman Siswa unik dan berbeda, keunikan ini ditambah dengan suatu konsep yang diterapkan dalam pendidikan di taman siswa yaitu konsep *paguron*.

Konsep *paguron* yang diterapkan di Taman Siswa memberikan warna berbeda bagi dunia pendidikan Taman Siswa. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berjalan di kelas semata, namun juga terjadi diluar kelas didalam kehidupan sehari-hari anak didik. Sebagai pendukung dari pola pendidikan menyeluruh ini Taman Siswa menyediakan pondok asrama atau dikenal dengan wisma. Ki Hadjar Dewantara hendak membentuk suatu lingkungan pendidikan yang berlandaskan kekeluargaan. Keseluruhan kegiatan pendidikan baik didalam kelas maupun di luar kelas disebut dengan jam pendidikan.

“Jam pendidikan” Taman Siswa bukan seperti “jam kantor” atau “jam bicara” pengacara. Perguruan tidak mengenal “*schooltijd*”, waktu sekolah, atau “*schooluren*” jam sekolah... Jam *paguron* Taman Siswa adalah jam kehidupan keluarga sepanjang hari, dikenal dengan tugas kita

² ANRI, *Pergoeroean Nasional “Taman Siswa”*, Museum Sono Budoyo. No. 0118, lihat dalam lampiran 3, hlm 105.

di Taman Siswa 24 jam sehari.³ Seperti anggota keluarga, pamongnya ialah orang tua dan anak didik sebagai anaknya. Sebagai orang tua dan anak mereka harus sering bersama dan orang tua memberikan pendidikan dan juga pengawasan kepada sang anak selama 24 jam penuh. Pola pendidikan keluarga memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak didik, mereka tidak akan merasa asing dengan lingkungan pendidikan yang seperti ini, karena seperti keluarga sendiri.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda hanya perguruan Tamansiswa yang mengatur para siswanya, agar menggunakan sebutan “Bapak” atau “Ibu” kepada para pamongnya.⁴ Hal ini membuktikan bahwa sistem keluarga dijalankan dengan baik, panggilan seperti ini akan meningkatkan ikatan emosional anak didik dengan lingkungan perguruan Taman Siswa, dengan begitu mereka merasakan perguruan sebagai rumah kedua mereka.

Semua anak didik mematuhi peraturan tata tertib dengan sebaik-baiknya. Jadwal pelajaran setiap hari (termasuk pelajaran-pelajaran ekstra kurikuler, seperti: bercocok tanam, tukang kayu, melukis, ekstra

³ Ki Moch. Tauchid, “Sistem Paguron Untuk Sistem Pendidikan Nasional Kita”. Disampaikan dalam Seminar Pendidikan dengan tema *Sistem Paguron*, diselenggarakan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa tanggal 26 April 1979 di Padepokan Dewantara, Yogyakarta, 1976, hlm.5.

⁴ Ki Islam Iskandar, *Warisan Monumental dari Bapak Pendidikan Nasional* artikel didalam *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Cantrik dan Mentriknya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1989, hlm. 72.

keagamaan, kepramukaan, seni budaya, menabuh gamelan)...⁵ Pembelajaran di Taman Siswa juga memberikan beberapa kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan diluar jam pelajaran di kelas. Hal ini ditujukan untuk menekan penanaman budaya barat yang gencar dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kegiatan ekstrakurikuler selain sebagai penekan pengaruh budaya barat, juga sebagai pembentuk watak dan karakter anak didik.

Menurut pengalaman ibu Moedjono, Setelah selesai belajar para murid mengikuti berbagai kegiatan ada yang menari, melukis atau berorganisasi di PPTS (Persatuan Pemuda Taman Siswa).⁶ jam pembelajaran di Taman Siswa pada pagi hari merupakan pembelajaran ilmu pengetahuan umum, setelah selesai dilanjutkan dengan berbagai ekstrakurikuler yang disediakan hingga sore hari menjelang. Pada malam harinya bagi anak didik yang tinggal di pondok asrama, menjadi waktu untuk belajar, bercengkrama satu sama lain dan didampingi oleh pamongnya.

Kurikulum Taman Siswa juga menjelaskan materi-materi pembelajaran yang diberikan kepada anak didik. Materi pembelajaran ini merupakan materi dasar yang diberikan, yang kemudian bisa dikembangkan menjadi beberapa materi yang sekiranya perlu diberikan kepada anak didik.

⁵ Ki Islam Iskandar, *op.cit.*, hlm. 72.

⁶ Wawancara dengan Ibu Moedjono tanggal 18 September 2013. Lampiran 31 hlm. 135.

Materi-materi pembelajaran yang diberikan antara lain:

1. Ilmu hidup batin manusia (ilmu jiwa, *psychologie*)
2. Ilmu hidup jasmani (*fysiologie*)
3. Ilmu keadaan atau kesopanan (*ethika* atau *moraal*)
4. Ilmu keindahan atau ketertiban lahir (*aesthetika*)
5. Ilmu tambo pendidikan (ikhtisar cara-cara pendidikan)⁷

Materi-materi pembelajaran ini terbagi menjadi lima macam. Pertama ialah ilmu kehidupan batin manusia, diharapkan anak didik akan semakin mantap dan matang psikologisnya. Kedua ialah ilmu jasmani atau ilmu fisik. Sudah bisa diketahui bahwa ilmu mengenai fisik ini berkaitan dengan kebugaran tubuh atau olahraga. Ketiga ialah ilmu etika atau moral yang bisa dikaitkan dengan ilmu budi pekerti. Keempat ialah ilmu estetika atau keindahan yang erat kaitannya dengan kesenian dan kerajinan, dan yang kelima ialah ilmu mengenai Tambo pendidikan atau tata cara pendidikan, ilmu ini biasanya diberikan di jenjang pendidikan Taman Guru.

Pada materi pembelajaran tersebut dapat dilihat bahwa Taman Siswa tidak hanya ingin menjadikan anak didik memiliki intelektualitas yang tinggi, tetapi juga memiliki integritas yang baik dengan berbagai macam keahlian yang dimiliki setiap anak didik masing-masing. Hal ini merupakan bentuk perlawanan Ki Hadjar Dewantara terhadap pola pendidikan yang mementingkan intelektualitas semata.

⁷ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, hlm. 27. Lihat juga *Keluarga* Th. I No. 1, 2, 3, 4. November – Desember 1936, Januari – Februari 1937.

Berdasarkan materi pembelajaran maka bisa disusun sebuah rencana pembelajaran. Salah satunya ialah di Taman Dewasa seperti dibawah ini:

	Bab pengadjaran	Kl. I	Kl II	Kl III
1.	Kesoesilaan dan Kesenian	1	1	1
2. a.	Bahasa Daerah	3	3	3
b.	„ Indonesia	3	3	3
c.	„ Inggeris	5	5	4
d.	„ Belanda	5	5	4
3.	Ilmoe Boemi	2	2	2
4.	Riwayat Tanah Air dan Oemoem	2	2	2
5.	Ilmoe Hoekoem Negeri	-	-	1
6.	Economie	-	-	1
7.	Hitoeng dagang	1	1	1
8.	Ilmoe Pasti	5	5	5
9.	Ilmoe Kodrat	2	2	2
10.	Ilmoe Toemboeh2-an (dan pertanian)	1	1	1
11.	Ilmoe Heiwan (dan kesehatan)	1	1	1
12.	Menggambar	2	2	2
13.	Sport (membatik)*	1	1	1
14.	Pekerdjaan Perempoean	(2)	(2)	(2)
	Djoemlah djam Pengadjaran	34	34	34

*) Pada waktoe anak laki-laki bersport, anak perempoean membatik.⁸

Didalam memberikan materi pembelajaran tersebut, diperlukan sebuah tata cara penyampaian guna mentransferkan ilmu tersebut kepada anak didik. Hal ini disebut juga dengan tata cara mendidik antara lain:

1. Memberi contoh (*voorbeeld*)
2. Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*)
3. Pengajaran (*leering, wulang-wuruk*)
4. Perintah, paksaan dan hukuman (*regeering en tucht*)
5. Laku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*)
6. Pengalaman lahir dan batin (*ngalkoni, ngrasa, beleving*)⁹

⁸ Untuk lebih lengkap lihat *Pusara*, Jilid V No 10 Agustus 1935, dalam lampiran 4, hlm. 106-113.

⁹ Ki Hadjar Dewantara, *op.cit.*, hlm. 28. Lihat Juga *Keluarga* Th. I No. 1, 2, 3, 4. November – Desember 1936, Januari – Februari 1937.

Tidak semua tata cara mendidik itu dilakukan, misalnya tata cara dengan perintah, paksaan dan hukuman tidak diberlakukan di Taman Siswa. Taman Siswa memberlakukan Tertib dan Damai. Untuk menjadi tertib anak didik haruslah merasakan damai, dan untuk merasakan damai ia harus menaati tertib yang berlaku di perguruan.

Taman Siswa tidak hanya memfokuskan pada pembelajaran ke arah intelektualitas semata, tetapi juga kepribadian. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kepribadian bangsa agar tidak berganti dengan kepribadian Belanda. Hal ini dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti ini berbeda di setiap jenjangnya, mengikuti perkembangan atau kodrat sang anak didik. Materi pendidikan budi pekerti terbagi menjadi empat tingkatan:

1. Untuk bagian Taman Indria dan Taman Anak, bagi anak-anak berumur antara 5 – 8 tahun: segala pengajaran berupa pembiasaan semata-mata yang bersifat global dan spontan atau *occasional*.
2. Untuk bagian Taman Muda, bagi anak-anak berumur antara 9 – 12 tahun: dala periode ini hendaknya anak-anak diberikan pengertian tentang segala tingkah laku kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Untuk bagian Taman Dewasa, bagi anak-anak yang berumur 14 – 16 tahun: inilah periode atau waktunya anak-anak disamping meneruskan pencharian pengertian, juga mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja.
4. Untuk bagian Taman Madya atau Taman Guru, tempat pendidikan anka-anak kita yang sudah dewasa benar-benar, berumur 17 – 20 tahun dengan tingkat pemahaman yang sudah tinggi. Pendidikan budi pekerti diberikan melalui pelajaran etik dan hukum kesusilaan. Jadi tidak hanya mempelajari adat-adat kesusilaan tetapi juga dasar-dasar dari kesusilaan itu sendiri.¹⁰

¹⁰ Ki Hadjar Dewantara, *op.cit.*, hlm. 487-489.

Pendidikan budi pekerti yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan juga tingkatan usia. Karena hal ini mempengaruhi kodrat sang anak itu sendiri. Seperti anak-anak yang sudah kodratnya bermain maka pembelajaran budi pekerti yang diberikan melalui pembiasaan. Bagi anak didik yang sudah cukup dewasa maka diberikan pelajaran khusus mengenai etika dan hukum kesusilaan.

2. Metode Pembelajaran Taman Siswa

Ki Hadjar Dewantara menerapkan suatu metode pembelajaran khusus untuk di terapkan di Taman Siswa. Metode ini merupakan suatu metode pembelajaran secara menyeluruh, tidak hanya memajukan intelektualitas, tetapi juga rasa nasionalisme, kepribadian dan juga kebudayaan. Metode ini disebut dengan Sistem *Among*. Sistem ini diterapkan diseluruh cabang dan jenjang pendidikan yang ada di Taman Siswa.

Kata *Among* sendiri berasal dari kata Jawa "*Mong Ngemong*" yang secara harfiah berarti melakukan tugas mengasuh anak.¹¹ Ki Hadjar Dewantara menerapkan konsep keluarga didalam mengembangkan Taman Siswa. Seperti keluarga tugas para guru ialah untuk *Ngemong* atau mengasuh anak didik. Memberikan kebebasan untuk berkreasi namun

¹¹ Ki Soeratman, *Pemahaman dan Penghayatan Asas-asas Taman Siswa, Pemahaman dan Penghayatan Asas-asas Taman Siswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1992, hlm. 11.

tetap di awasi dan di jaga agar tidak keluar dari norma-norma atau tertimpa mara bahaya.

Didalam sistem ini pengadjaran ta'boleh tidak maksoednja mendidik moerid² soepaja dapat berperasaan, berpikiran dan bekerdja merdeka. Selainja memberi pengetahoean jang perloe dan bergoena, "Goeroe" haroes mengadjar "Siswa" mentjari dan mempergoenakan pengetahoean tadi. Inilah yang dikemoekakan Among *Systeem*.¹²

Metode *among* ini memiliki memiliki dua dasar yang utama. Dasar yang pertama ialah kodrat alam, yang dimaksud kodrat alam kekuatan kodrat pada manusia yang diberi oleh Tuhan sebagai bekal dan dasar yang perlu untuk tumbuh, dipelihara dan dimajukan hidupnya.¹³ Pendidikan hendaknya diberikan dengan memperhatikan kodrat si anak didik. Kita tidak bisa melawan kodrat sang anak. Apabila dilawan maka yang terjadi adalah penolakan terhadap pendidikan itu sendiri dan anak tidak mau lagi diajar. Pamong haruslah tunduk terhadap kodrat alam anak didik agar proses pendidikan berjalan dengan baik.

Dasar yang kedua ialah kemerdekaan, Taman Siswa memberikan pendidikan kepada anak didik dengan memerdekakan mereka. Kemerdekaan yang diberikan ini berguna agar anak didik bisa berkembang kearah yang mereka inginkan. Tidak ada paksaan dan juga tuntutan kepada

¹² ANRI, *perguruan Nasional "Taman Siswa"*, Museum Sono Budoyo. No. 458, lihat dalam lampiran 2, hlm. 104.

¹³ Ki Hariyadi dalam *60 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1982, hlm. 303-304.

anak didik untuk belajar, namun kemerdekaan yang diberikan bukanlah sebuah kemerdekaan yang seluas-luasnya.

Tiap-tiap manoesia haroes mendapat kemerdekaan seloeas-loeasnja, selama ia tidak meroegikan tertib damainja masyarakat... maka laloe wadjiblah kita memberikan kemerdekaan pada anak-anak, tetapi dalam batasnja “tertib damai”.¹⁴

Kemerdekaan yang tertib dan damai itulah yang diinginkan. Kemerdekaan yang digunakan untuk menuju pengembangan diri yang lebih baik tetapi tidak mengganggu kemerdekaan orang lain serta norma atau aturan yang berlaku di perguruan serta masyarakat. Kemerdekaan yang sebebas-bebasnya tentu akan menjadi bumerang yang bisa menghancurkan diri sendiri di masa yang akan datang.

Hal yang paling menonjol dari metode *among* ialah penempatan anak didik pada posisi sentral didalam proses pendidikan, sedangkan guru atau pamongnya di posisikan dibelakang anak didik yang bertugas sebagai pembimbing atau penuntun sambil mengarahkan anak. Pamong tidak boleh bertindak dominan dalam proses pendidikan, hendaknya anaklah yang berperan aktif dengan kemerdekaan yang dimiliki. Pamong lah yang kemudian memperhatikan kemerdekaan ini agar tidak menjadi sebebas-bebasnya dan juga penolong anak didik jika menghadapi masalah.

Posisi pamong yang berada di belakang anak didik sebagai pembimbing atau penuntun ini merupakan bentuk pelaksanaan salah satu dari trilogi kepemimpinan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara

¹⁴ Ki Hadjar Dewantara dalam Majalah *Poesara* No 3 Jilid V Januari 1935, hlm. 108.

yaitu, *Tut Wuri Handayani*. Jadi sering kali metode *among* di sebut pula dengan metode *Tut Wuri Handayani*.

Pendirian pendidikan jang mengoetamakan kepentingannya anak-anak jang sekodrat, terlepas dari subjectiefnya sendiri (kemaeanja sendiri) itoelah jang kita namakan: *Among* itoelah jang kita namakan: *Among Systeem*, ber *among* (ngemong) itoe boekannya membiarkan atau *ngoedja*, tetapi: *Toet Woeri andhajani* (berdiri dibelakang tetapi senantiasa mempengaruhi)¹⁵

Metode *among* dengan *Tut Wuri Handayani* merupakan perpaduan yang tepat untuk memajukan anak didik. Tanpa mengindahkan kodrat sang anak dan juga memberikan kemerdekaan untuk berkembang dengan jalan yang mereka inginkan tanpa sebebaskan-bebasnya. Sifat seperti ini tentu sangat bagus jika diterapkan pada pengajaran saat ini.

Di dalam metode *among* sebenarnya Trilogi Kepemimpinan yang lain ikut digunakan, antara lain *Ing ngarso sung tulodo*, di depan selalu menjadi teladan. *Ing madyo mangun karso*, di tengah anak didik, membangun semangat. *Tut wuri handayani*, di belakang mendorong anak didik agar kreatif sambil mengarahkannya.¹⁶ Dua dari 3 trilogi kepemimpinan ini yaitu *Ing ngarso sung tulodo* dan *Ing madyo mangun karso* juga digunakan dalam metode *among*. Pamong juga harus menjadi teladan yang baik dan pembangun semangat bagi anak didik, tapi memang yang paling dominan ialah mengawasi dari belakang.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 108.

¹⁶ Ki Soenarno HD dalam *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1989, hlm. 126.

B. Dinamika Pelaksanaan *Paguron* dalam Taman Siswa 1922-1945

1. Masa Pemerintahan Belanda di Hindia Belanda

Ketika Taman Siswa yang pertama-tama didirikan di Yogyakarta (3 Juli 1922), bagian yang dimiliki hanyalah bagian “*Kindertuin*”, yang terdiri atas tiga kelas setingkat sekolah dasar kelas 1,2,3 dengan murid sejumlah 130 anak disamping itu terdapat kursus guru dengan jumlah murid 10 orang.¹⁷ Kemudian semakin bertambah seiring waktu dan banyak pihak yang ingin daerahnya didirikan Taman Siswa.

Seiring dengan semakin banyaknya permintaan pembukaan cabang Taman Siswa di daerah lain. Diadakan pertemuan tanggal 6 Januari 1923 dan dibentuklah sebuah majelis yang disebut *Instituutraad*.¹⁸ Selain pembentukan majelis tersebut, pertemuan itu juga mengemukakan bahwa Taman Siswa merupakan sebuah usaha rakyat untuk mengadakan pengajaran dan pendidikan nasional kepada semua golongan dengan sifat wakaf merdeka. Jelaslah bahwa tujuan Taman Siswa pada awalnya ialah menuju arah kemerdekaan.

Konfrensi Taman Siswa pada Oktober 1923 kemudian mengubah *Instituutraad* menjadi *Hoofraad*¹⁹. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat kepada Taman Siswa semakin meningkat dan Taman Siswa sudah membuka banyak cabang di Indonesia, untuk itu diperlukan sebuah

¹⁷ Antun Suhono dkk, *Studi Taman Siswa Jilid I*. Yogyakarta: Team Studi Taman Siswa, 1974, hlm. 165.

¹⁸ Antun Suhono dkk, , *op.cit.*, hlm. 166.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 170.

majelis tinggi atau Majelis Luhur yang pertama untuk mengatur keseluruhan cabang itu.

Pada tahun 1923 dibukalah Taman Muda kelas IV sampai kelas VII. Pada tahun 1924 membuka bagian *Mulo* yang diperuntukan bagi anak-anak yang ingin meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi setelah tamat dari Taman Muda.²⁰ Pada tanggal 1 Agustus 1941 Taman Siswa membuka bagian baru, yakni Taman Madya.²¹ *Mulo* yang didirikan kemudian berganti nama menjadi Taman Dewasa dikemudian hari. Taman Siswa juga menyediakan pondok asrama atau wisma pada saat itu, hal ini mengingat banyaknya murid Taman Siswa yang datang dari luar Yogyakarta, bahkan ada beberapa yang datang dari luar pulau Jawa.

Mayoritas anak didik yang mengisi wisma tersebut ialah murid-murid dari Taman Dewasa dan Taman Guru. Pendidikan yang mereka terima menjadi 24 jam di Taman Siswa. Inilah sistem *paguron* yang nyata, guru dan murid tinggal bersama didalam suatu lingkungan perguruan. Selama 24 jam pendidikan yang diberikan tidaklah terhenti. Diluar jam pelajaran formal masih ada pelajaran lain yang diberikan baik itu melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler maupun pemberian teladan kepada anak didik.

Pada tanggal 6 – 13 Agustus 1930 berlangsunglah Kongres I atau dikenal dengan rapat besar umum pertama di Yogyakarta yang dihadiri

²⁰ *Ibid.*, hlm. 173.

²¹ Ki Hadjar Dewantara, *op.cit.*, hlm. 128.

oleh seluruh cabang taman siswa yang ada di Indonesia.²² Hasil Kongres yang terpenting ialah berdirinya Organisasi Taman Siswa, hal ini menjadi bukti keseriusan Taman Siswa dalam mengelola pendidikan di berbagai daerah untuk mencapai tujuan kemerdekaan. Banyak pihak yang menantikan hal ini, sebab selama ini Taman Siswa hanya mempunyai rohnya saja yang meliputi cita-cita yang luhur. Dibutuhkan sebuah badan sebagai saluran dan penampung aspirasi dari berbagai pihak Taman Siswa di daerah lain dan sebagai langkah pergerakan Taman Siswa.

Taman Siswa yang semakin besar dan banyak di berbagai belahan Indonesia tentu saja menimbulkan berbagai reaksi, terutama dari pihak pemerintah kolonial Belanda. Hal ini di buktikan dengan dikeluarkannya beberapa kebijakan yang menghambat dan mencoba mengekang pergerakan Taman Siswa. Pemerintah menganggap Taman Siswa merupakan ancaman nyata bagi pendidikan pemerintah saat itu, dan berpotensi untuk melahirkan berbagai kader pemberontak pemerintahan kolonial Belanda.

Berbagai aturan untuk mempersempit ruang gerak Taman Siswa antara lain: mengeluarkan *Onderwijs Ordonatie*, dicabutnya tunjangan pegawai kepada pegawai yang menyekolahkan anaknya di Taman Siswa, dicabutnya kartu bebas biaya kereta api bagi keluarga yang bekerja di perkotaan, dikenakan pajak upah (*loonblasting*) bagi guru-guru sekolah swasta dan ditangkap atau dipenjarakannya guru-guru yang

²² Antun Suhono dkk, *op.cit.*, hlm. 172.

mengajar tanpa izin dari pemerintah kolonial Belanda.²³ *Onderwijs Ordonatie* memuat persyaratan beroperasinya sekolah swasta yang meliputi berbagai izin untuk penyelenggaraan dan mengajar. Hal ini bisa menyebabkan semakin sempitnya pergerakan Taman Siswa.

Segala peraturan yang menyulitkan itu tidak membuat Ki Hadjar Dewantara dan rekan-rekan menyerah dengan keadaan. Mereka memberikan perlawanan nyata namun tidak dengan kekerasan. Bisa dilihat dari perlawanan *Onderwijs Ordonatie*. Ki Hadjar Dewantara memprotes peraturan ini dengan mengirimkan surat langsung kepada Gubernur Jendral yang ada di Bogor. Selain itu Taman Siswa tidak mau mengikuti peraturan tersebut dan Taman Siswa didukung oleh banyak pihak. Selain itu ada pula pajak upah yang dibebankan kepada guru-guru dan Taman Siswa dengan tegas menolak melaksanakan peraturan itu, hal ini disebabkan Taman Siswa tidak mengenal istilah buruh dan majikan yang ada ialah kekeluargaan sehingga tidak ada yang namanya upah, sehingga Taman Siswa tidak perlu membayar pajak upah tersebut.

Ada juga Pajak Rumah Tangga yang ikut dibebankan kepada Ki Hadjar Dewantara. Taman Siswa yang berbentuk *paguron* ditegaskan dengan adanya rumah guru di lingkungan sekolah dan termasuk pula rumah Ki Hadjar Dewantara sendiri. Ketika pajak tersebut diberlakukan sejumlah bangunan yang ada di perguruan ikut terhitung dikenakan pajak rumah tangga. Hal ini tentu saja membingungkan karena sejumlah

²³ Ki Soenarno Hadiwijoyo, *Perguruan Taman Siswa dalam Prespektif Perjuangan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2006, hlm. 49.

bangunan tersebut bukanlah rumah atau tempat tinggal, melainkan tempat untuk belajar. Ki Hadjar Dewantara tidak senang akan hal ini dan melakukan aksi protesnya.

Ki Hadjar Dewantara tidak mau membayar pajak rumah tangga hingga tiga tahun berturut-turut dari tahun 1922-1924. Pada tanggal 19 Juni 1924 akhirnya beberapa barang milik Taman Siswa dilelang untuk umum, akan tetapi dikembalikan lagi secara sukarela.²⁴ Pelelangan ini sendiri merupakan upaya untuk membayar pajak rumah tangga yang terus ditagih, pembeli barang-barang tersebut merupakan anggota Taman Siswa sendiri dan masyarakat yang bersimpati terhadap Taman Siswa dan kemudian mengembalikan barang tersebut agar bisa kembali dipakai.

2. Masa Pendudukan Militer Jepang di Hindia Belanda

Setelah masa pendudukan Belanda jatuh karena kekalahannya pada pasukan militer Jepang, Indonesia lalu diperintah oleh Jepang hingga tahun 1945. Jepang hadir dengan membawa slogan sebagai saudara tua dari Asia. Hal ini dilakukan guna mendapatkan simpati dari masyarakat Indonesia yang telah lelah dengan penjajahan Belanda. Pemerintahan Jepang di Indonesia telah membagi wilayah Indonesia menurut daerah militer, hal ini dilakukan agar bisa memantau tiap daerah dan juga mencari dukungan untuk perang Asia Timur Raya.

²⁴ Ki Sajoga, *Riwayat Perjuangan Taman Siswa 1922-1952. Dalam 30 Tahun Taman Siswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1952, hlm. 210.

Pembagian wilayah militer seperti ini menyulitkan Majelis Luhur untuk memantau setiap cabang Taman siswa yang ada di Indonesia, terutama yang berada di luar pulau Jawa. Hal ini juga diperparah dengan melemahnya Majelis Luhur dikarenakan Ki Hadjar Dewantara ditarik ke Jakarta, sehingga harus meninggalkan Yogyakarta untuk sementara waktu.

Ki Hadjar Dewantara, Bung Karno, Bung Hatta dan KH. Moh. Mansyur mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA).²⁵ Hal ini menyebabkan Ki Hadjar Dewantara ditarik ke Jakarta. PUTERA diperuntukan bagi pemuda yang akan dilatih secara militer oleh pemerintahan Jepang dengan menggunakan seluruh fasilitas dari Jepang. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan pasukan di dalam perang Asia Timur Raya.

Pelaksanaan pendidikan di Taman Siswa bisa dikatakan cukup sulit pada masa pemerintahan Jepang. Beberapa peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang menyebabkan menyusutnya jumlah Taman Siswa yang ada di Indonesia, antara lain pada Maret 1944 Taman Siswa menerima surat dari kepala kantor pengajaran di Yogyakarta yang berisi perintah agar Taman Dewasa harus diubah menjadi Taman Tani, selain itu didirikan pula Taman Rini untuk pendidikan keputrian, sedangkan Taman Guru dan Taman Madya dibubarkan.²⁶ Peraturan ini menambah suram

²⁵ Ki Soenarno Hadiwijoyo, *op.cit.*, hlm. 54.

²⁶ Antun Suhono dkk, *op.cit.*, hlm. 201.

pendidikan Taman Siswa masa pemerintahan Jepang. Hal ini juga termasuk alasan beberapa cabang Taman siswa di tutup. Murid-murid dan guru yang sekolahnya ditutup boleh pindah ke sekolah milik pemerintah Jepang, namun tidak semua ingin pindah ke sekolah milik pemerintah.

Cabang-cabang yang tutup dikarenakan dilarang untuk dibuka dan ada pula yang bangunannya dijadikan tempat latihan kemiliteran. Melemahnya Majelis Luhur dikarenakan tokoh sentral yang kuat seperti Ki Hadjar Dewantara ditarik ke Jakarta. Ada pihak yang melakukan pengajaran secara diam-diam. Hal ini dilakukan agar pendidikan mereka tetap berlanjut seperti biasa, namun dalam keterbatasan. Murid-murid di Taman Siswa mengalami penurunan yang drastis pada masa pemerintahan Jepang.

Pada tanggal 26 – 28 Maret 1944, di Yogyakarta dilangsungkan rapat besar umum IV yang membicarakan keadaan waktu itu serta sikap yang harus diambil. Keputusan yang diambil ialah Taman Siswa menjalankan hidup *ngentung* artinya menjalankan hidup seperti kepompong.²⁷ Sifat kepompong ini berarti Taman Siswa memang tidak banyak bergerak untuk melakukan perlawanan dikarenakan posisinya yang masih belum kuat setelah banyaknya cabang Taman Siswa yang di tutup.

²⁷ Antun Suhono dkk, *op.cit.*, hlm. 203.

Selayaknya kepompong yang kemudian bermetamorfosa menjadi kupu-kupu itulah harapan yang diinginkan Taman siswa. Berbagai penutupan tidak menyurutkan berbagai pihak untuk berhenti mengajar, misalnya di Taman Tani tetap di ajarkan selayaknya Taman Dewasa hanya saja ditambahi dengan pengajaran tentang pertanian, sedangkan untuk murid Taman Madya atau Taman guru yang tidak ingin pindah kesekolah pemerintah, memilih untuk belajar secara kursus kepada pamongnya.

3. Masa Awal Kemerdekaan Indonesia

Pada saat kemerdekaan keadaan perguruan Taman Siswa masih banyak yang tidak diketahui nasibnya mengingat pada zaman penjajahan jepang ada pelarangan bagi sekolah partikelir/swasta. Usaha untuk membuka kembali perguruan yang ditutup baru mulai nampak hasilnya pada tahun 1947.²⁸ Hal ini disebabkan karena pada awal kemerdekaan Indonesia masih belum stabil karena berbagai sebab, termasuk agresi militer.

Setelah proklamasi 17 Agustus 1945 rakyat Indonesia sangat berbahagia. Masa berbahagia ini mendatangkan kewajiban karena setelah itu datanglah masa untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan tersebut. Taman Siswa juga ikut ambil bagian dalam hal ini, dengan merebut kembali perguruan yang semula dikuasai atau ditutup oleh pemerintah Jepang.

²⁸ Antun Suhono dkk, *Studi Taman Siswa Jilid II*. Yogyakarta: Team Studi Taman Siswa, 1974, hlm. 411.

Seluruh cabang Taman Siswa yang berada di Medan, Jakarta, Cirebon, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta dan Surabaya ikut aktif dalam merebut kekuasaan dari tangan Jepang. Selain itu Ki Hadjar Dewantara Juga diangkat menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dalam kabinet RI pertama (15 September – 14 November 1945).²⁹ Kembali dihidupkannya cabang-cabang Taman Siswa menyebabkan posisi Taman Siswa kembali menguat di hadapan publik. Hal ini dibuktikan dengan Ki Hadjar Dewantara yang diangkat menjadi menteri pendidikan yang pertama.

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, Taman Siswa beranggapan bahwa eksistensinya sangat diperlukan guna memberikan pendidikan sebagai sarana pengisi kemerdekaan. Nama Perguruan Nasional Taman Siswa kemudian berganti menjadi Perguruan Taman Siswa, karena menyadari bahwa sekarang Indonesia sudah menjadi bangsa sendiri.

Pada masa kemerdekaan tepatnya pada 22-24 Desember 1947 bertempat di Yogyakarta Taman Siswa berhasil mengadakan kongres nasional ke-5 walau ditengah kekacauan dari agresi militer belanda. Salah satu hasil dari kongres tersebut ialah dicituskannya dasar-dasar pendidikan Taman Siswa:

1. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, yang bermaksud memberikan tuntutan didalam hidup tumbuh nya jiwa anak-anak.
2. Kodrat hidup manusia menunjukkan adanya segala kekuatan pada makhluk manusia sebagai bekal hidupnya.

²⁹ Antun Suhono dkk. *Op.cit.*, hlm. 389.

3. Adab kemanusiaan mengandung arti keharusan serta kesanggupan manusia, untuk menuntut kecerdasan dan keluhuran budi pekerti bagi dirinya...dan masyarakat yang berada pada satu lingkungan dan menimbulkan kebudayaan kebangsaan yang bercorak khusus.
4. Kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan zaman.
5. Kemerdekaan adalah syarat mutlak dalam tiap-tiap usaha pendidikan.
6. Sebagai usaha kebudayaan, maka tiap-tiap pendidikan berkewajiban memelihara dan meneruskan dasar-dasar dan garis-garis hidup, yang terdapat dalam tiap-tiap aliran kebatinan dan kemasyarakatan.
7. Pendidikan dan pengajaran rakyat sebagai usaha untuk mempertinggi dan menyempurnakan hidup dan penghidupan rakyat, adalah kewajiban negara.³⁰

Dasar pendidikan ini kemudian dikenal dengan *Panca Darma* yang terdiri dari: Kemerdekaan, Kodrat alam, Kebudayaan, Kebangsaan dan Kemanusiaan. *Panca Darma* ini tidak bertentangan dengan azas-azas Taman Siswa tahun 1922 sehingga berbagai pihak di kongres tersebut menyetujuinya.

Taman Siswa selalu bersikap non kooperatif terhadap pemerintah kolonial, maka dalam alam kemerdekaan ini Taman Siswa bersikap kooperatif, suportif dan korektif terhadap pemerintah Republik Indonesia.³¹ Karena sudah merdeka dan membentuk pemerintahan sendiri sesuai dengan cita-cita Taman Siswa untuk membentuk jiwa merdeka, sudah seharusnya mendukung pemerintahan sendiri. Namun demikian bukan berarti ciri khas Taman Siswa menghilang begitu saja. Ciri khas

³⁰ Antun Suhono dkk, *Op.cit.*, hlm. 385-386.

³¹ Antun Suhono dkk, *Op.cit.*, hlm. 387.

Taman Siswa harus dipertahankan, hal ini tentu akan semakin memberikan warna dalam pendidikan di Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan di Taman Siswa dalam mendekati siswanya tetap menggunakan metode *among*, yang merupakan wujud khusus dari Taman Siswa. Mengenai isi pendidikan yang menyangkut masalah mutu, perguruan Taman Siswa menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan zaman bersama-sama sekolah pemerintah guna kepentingan pembinaan generasi muda dan pembangunan negara dan masyarakat.³² Taman Siswa taat dan patuh terhadap peraturan pemerintah yang dianggap perlu bagi kemajuan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan harus tetap mengikuti kemajuan zaman agar tidak tertinggal di belakang. Metode dan sistem yang berlaku di Taman siswa tetap dipertahankan, sebagai ciri khas pendidikan yang ada di Taman Siswa.

³² *Ibid.*